

## PEMIMPIN YANG MELAYANI

(Markus 10:45)

### Suatu Kajian Teologi Pastoral tentang Pemimpin yang Melayani untuk memberkati semua ciptaan Tuhan

#### Perubahan Nainggolan

#### I. Pendahuluan

Pada saat ini yang sangat ditakuti oleh dunia adalah perubahan iklim yang terjadi dimana-mana (banjir bandang, cuaca panas ekstrim, volume curah hujan yang tinggi dan angin puting-beliung) pasca penularan virus covid-19. Maraknya penyebaran virus covid-19 yang berlangsung kurang lebih 3 tahun (2019 – 2022) membuat manusia di seluruh dunia mengalami ketakutan, kecemasan dan kehilangan harapan akibat virus yang mematikan itu. Namun setelah virus covid-19 muncul masalah baru yakni perubahan iklim (cuaca ekstrim) di seluruh belahan bumi. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan seorang pemimpin yang melayani dalam mengedukasi manusia sebagai umat dan memelihara dunia ciptaan Tuhan ini agar tetap terpelihara dengan baik, asri dan lestari.

Konsep kepemimpinan secara umum biasanya dikaitkan dengan konsep *power* (kuasa), sehingga muncul opini publik yang mengatakan bahwa seorang pemimpin adalah seorang yang memiliki kuasa. Praktek kepemimpinan yang mengandalkan kuasa identik dengan gila hormat, minta melayani, tirani, sombong dan bersikap sewenang-wenang. berbeda dengan praktek kepemimpinan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus yang menekankan karakter seorang hamba yakni kerendahan hati menjadi seorang pelayan. Barang siapa yang ingin menjadi besar dan terkemuka harus bersedia berbuat kebaikan bagi semua orang, harus merendahkan diri untuk melakukan berbagai pelayanan yang paling hina dan mengerjakan semua pelayanan yang paling sulit.<sup>47</sup>

Model pemimpin yang melayani hendaknya memiliki kebesaran sejati, yakni menempatkan diri kita untuk melayani dan menjadi berkat bagi sesama. Seorang dokter dianggap besar bukan karena ia seorang dokter spesialis yang bekerja di Rumah Sakit yang mahal atau sering menjadi pembawa seminar-seminar kesehatan, melainkan ia dianggap besar apabila dia juga menyediakan waktunya untuk menangani orang-orang susah, orang-orang kecil dan orang-orang miskin. Mother Teresa menjadi besar dalam pelayanannya, oleh karena melayani orang-orang miskin dan terpinggirkan.

#### II. Karakter Pemimpin adalah sosok seorang Gembala

Dalam Kepemimpinan Gereja, pemimpin jauh lebih disoroti dan diselidiki dibandingkan dengan kepemimpinan dibidang sekuler. Jatuh bangunnya seorang pemimpin sangat bergantung kepada kehidupan pribadinya. Seorang pemimpin Kristen haruslah berkepribadian terbuka dan tidak kaku bahkan bersedia menerima pendapat orang lain demi kemajuan gereja atau lembaga yang dipimpinya.

Ditinjau dari kepemimpinan, maka kepemimpinan manusia haruslah mencerminkan kepemimpinan Allah, yakni: kepemimpinan yang menghidupkan dan menghidupi bukan menindas, kepemimpinan yang adil bukan sewenang-wenang, kepemimpinan yang kudus bukan dikotori hawa nafsu dan lain sebagainya. Kepemimpinan manusia pada hakekatnya berhubungan dengan “gambar Allah” adalah bahwa setiap manusia dan semua manusia diciptakan sebagai gambar Allah. Itu berarti bahwa disamping ada kepelbagaian dan perbedaannya, ada kesetaraan yang esensial (hakiki) antar manusia. Kepemimpinan manusia tidak menempatkan manusia yang satu secara esensial di atas manusia lain, sebab yang dipimpin maupun yang memimpin adalah sama-sama gambar Allah.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Matthew Henry, *Injil Markus*, (Surabaya: Momentum), 238

<sup>48</sup> Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Kristiani: Spritualitas, Etika, dan Teknik-teknik kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan* (Jakarta: UPI STT Jakarta), 6

Model Pelayanan Yesus dalam praktek pelayanan-Nya, Ia berkeliling ke semua kota dan desa. Yesus dalam pelayanannya tidak hanya mengunjungi kota tetapi juga desa. Itu berarti Yesus tidak hanya datang bagi mereka yang punya kesejahteraan hidup, memiliki kekayaan dan kehormatan tetapi juga bagi orang kecil, miskin dan tidak terhormat. Jadi kepemimpinan dan pelayanan Tuhan Yesus membawa pengharapan kepada semua kalangan dan lapisan manusia. Kehadiran Tuhan Yesus tidak hanya untuk suku tertentu, tetapi juga suku-suku yang lain.

Myron Rush (Presiden dari Perusahaan Management Training System) berkata: “bahwa pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang menjadikan anggotanya menjadi pemimpin baru”. Tuhan Yesus menjadi contoh teladan dalam mempersiapkan dan membekali ke-duabelas murid-Nya. Murid-murid itu mampu mengubah dunia sehingga 3000 orang percaya Kristus dan terus bertambah 7000 orang dan bahkan didunia saat ini jumlah orang Kristen mencapai miliaran orang.

Pesan penting yang diinginkan Yesus agar dipahami oleh murid-muridNya adalah bahwa para pemimpin dalam Kerajaan Allah adalah hamba. Untuk menyederhanakan pokok ini, Yesus menyatakan bahwa Dia pun datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.<sup>49</sup> Seorang pemimpin hendaknya meneladani Yesus sebagai pemimpin sekaligus sebagai gembala di tengah-tengah pelayannya.

Dalam 1 Petrus 5 dijelaskan bahwa ada 3 (tiga) sikap seorang pemimpin dalam pelayanan pastoral (Gembala) yakni:

1. Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah (I Petrus 5:2). Terpaksa artinya berbuat sesuatu diluar kemauan sendiri, bisa jadi karena terdesak oleh keadaan. Jika ia tetap dan harus melakukan tugas itu, pasti ada motif-motif yang lain, yang membuat pelayanan tidak dilakukan dengan tulus. Hal ini tidak benar dihadapan Tuhan, sang Konselor Agung.
2. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu (I Petrus 5:3). Para pemimpin Jemaat atau Konselor bukanlah penguasa atas domba-domba itu. Melainkan hendaklah kamu menjadi teladan. Konselor haruslah orang yang patut ditiru atau layak dicontoh.
3. Pelayanan Konseling Pastoral dilakukan dengan sukarela, pengabdian diri, bukan mencari keuntungan sendiri. Sang konselor Agung akan memberi penghargaan amat tinggi dan mulia. “maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu (I Petrus 5:4). Inilah puncak dari seluruh karya dan jerih juang yang setia dalam pelayannya. Jadi melakukan pelayanan konseling pastoral akan menerima anugerah mahkota kemuliaan yang sejati.

Menurut Born-Storm, pelayanan pastoral adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu terutama yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpitnya. Seorang pastor mengabarkan firman Tuhan sesuai dengan kondisinya masing-masing sehingga mereka dikuatkan dan mewujudkan imannya itu dalam kehidupan sehari-sehari.

Berdasarkan layanan pastoral, ada beberapa pokok penting perlu dipahami, yakni:

- a. *Mencari dan Mengunjungi*. Pastoral adalah pelayanan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi jemaat. Dikunjungi karena mereka jarang hadir dalam kegiatan dan persekutuan jemaat. Mereka dicari, untuk mencari dan menemukan penyebab atau alasan ketidakhadiran mereka, sebab kalau dibiarkan mereka bisa hilang dari kawanan.
- b. *Satu-persatu*. Pastoral adalah pelayanan yang ditujukan kepada satu persatu jemaat, terutama yang mengalami pergumulan hidup. Mereka ini perlu mendapat perhatian yang baik, tidak diabaikan dan tidak dilalaikan seperti domba-domba yang dikisahkan pada Yehezkiel 34.

---

<sup>49</sup> Kenneth Boa, *Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani* (Jakarta: YKBBK), 458

- Kristus memberi contoh, ketika satu domba hilang, gembala mencarinya sampai dapat. Yang Sembilan puluh Sembilan ditinggalkan hanya demi mencari satu domba yang terhilang itu.
- c. *Sedang bergumul*. Pastoral adalah pelayanan yang diberikan kepada jemaat yang bergumul. Umumnya jemaat kerap bermasalah adalah mereka yang jarang atau kurang peduli dengan kegiatan keajaatan. Oleh karena itu, pastoral adalah menjangkau semua mereka yang sedang mengalami goncangan dan pergumulan hidup.
  - d. *Firman Tuhan*. Pastoral adalah layanan yang diberikan untuk memberitakan firman Tuhan kepada mereka yang sedang bergumul. Mereka yang ada dalam pergumulan hidup yang berat sering mengalami krisis spiritual. Oleh karena itu firman Tuhan sangat penting diberitakan agar krisis hidup mereka dapat diatasi.
  - e. *Iman*. Pastoral adalah pelayanan yang menyadarkan jemaat akan Iman. Jemaat akan semakin teguh dan kuat dalam Tuhan serta aktif dalam persekutuan dan kegiatan jemaat apabila hidup mereka mengandalkan Tuhan.

Dalam pendampingan pastoral mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan. Oleh karena itu Pendampingan pastoral adalah pelayanan yang menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk komunikasi. Dalam percakapan ini terjadi interaksi dan komunikasi timbal balik dan mendalam antara konselor dan konseli. Konselor berusaha mendampingi, membimbing dan mengarahkan konseli sehingga dapat menemukan jalan keluar melalui perubahan sikap dan perilaku.

Pendampingan pastoral adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan umat sebagai konselinya. Konselor membimbing konseli dalam suasana percakapan pastoral yang ideal, yang memungkinkan konseli betul-betul mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dan mampu mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan,

### III. Kepribadian seorang Pemimpin adalah berjiwa pastoral

Dalam kepemimpinan gereja untuk melakukan pastoral memiliki tujuh fungsi dalam pelayanan pastoral, yaitu:

#### a. Menyembuhkan (*Healing*)

Penyembuhan adalah salah satu fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengobati “kerusakan” dengan cara mengendalikan orang itu pada keutuhan dan menuntun dia kearah yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya<sup>50</sup>. **Abineno** mengungkapkan bahwa fungsi penyembuhan dalam konseling pastoral diupayakan untuk menyembuhkan manusia seutuhnya. Konseling pastoral berupaya menyembuhkan manusia secara totalitas, suatu kesatuan dari tubuh, roh dan jiwa untuk memuji Tuhan (Mzm. 103:1/ 146:2).

Dalam keutuhan manusia itu, diupayakan mampu hidup bersama-sama dengan manusia yang lain dalam konteks apapun, baik konteks politik, sosial dan kebudayaan. Bahkan manusia dalam keutuhannya diupayakan mempunyai relasi dengan Allah disamping mempunyai hubungan dengan sesama. Melayani manusia utuh dalam konseling pastoral adalah melayani dengan begitu rupa, sehingga secara fisik maupun psikis dapat berfungsi dalam hidupnya dengan baik.<sup>51</sup>

#### b. Menopang (*Sustaining*)

Memberi penopangan berarti menolong yang “terluka” untuk bertahan dan melewati suatu keadaan yang didalamnya ada pemulihan kepada kondisi semula. Contohnya: konseling krisis, konseling pada orang akibat perceraian dan kematian. **Beek** menjelaskan sebagai konselor perlu memberikan semangat baru kepada konseli agar ia mempunyai pandangan baru untuk mengubah dan menjalani hidupnya kembali kepada Tuhan. Tanggapan-tanggapan pada konselor adalah singkat, tepat dan menekankan perasaan konseli sehingga tersentuh dan merasakan kehadiran

<sup>50</sup> Clebsech & Jackie, *Pastoral Care In Historical Perspective* (New York, First Harper TorchBook, 1967), 35

<sup>51</sup> Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 48-50

konselor. Kehadiran yang baik dan komunikasi non lisan dari konselor banyak menolong, sebab biasanya konseli sangat gelisah.<sup>52</sup>

### c. Membimbing (*Guiding*)

Membimbing berarti membantu orang-orang yang kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan yang pasti diantara berbagai pikiran dan tindakan alternatif. Pilihan-pilihan yang dimaksud dapat dipandang untuk mempengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan yang akan datang. Dalam hal ini konselor (pelayan pastoral) menawarkan pilihan yang baru kepada konseli dengan melihat harapan pada masa depannya.

Fungsi pembimbingan itu muncul dalam usaha menolong konseli untuk mengambil keputusan-keputusan mengenai hidupnya sendiri seperti: keputusan mengenai profesi yang dipilih, mengenai teman hidup yang cocok dan seterusnya. **Clebsch dan Jaekle** mengatakan bahwa dalam menentukan pilihan, konselor jangan sekali-kali memaksa untuk mengambil keputusan tertentu, namun konselor (pelayan pastoral) mengarahkan konseli untuk tidak memilih keputusan yang salah.<sup>53</sup>

Membimbing dalam hal ini dilakukan melalui respons percakapan yang interatif yaitu percakapan yang mengajak berpikir, menuntun, mengajar, menerangkan dan membimbing. Dengan respon interpretatif yang didampingi semakin memahami sebab-sebab, akibat-akibat, hal-hal penting dari persoalannya dan ia sadar akan keberadaannya dirinya.<sup>54</sup> Oleh karena itu pelayan pastoral memberi respons yang membangun agar konseli berpikir positif untuk meninggalkan cara hidupnya yang lama itu. Jadi tugas konselor adalah membimbing dan mengarahkan persoalan/ kasus yang dihadapi untuk dipecahkan bersama.

### d. Mendamaikan (*Reconciling*)

Mendamaikan berarti berupaya membangun ulang relasi manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan Allah dan juga hubungan manusia itu dengan dirinya sendiri. Oleh sebab itu dalam pelayanan konseling pastoral, konselor ikut berdampingan dalam menyelesaikan ketegangan yang timbul dalam hubungan itu. Kesulitan komunikasi biasanya merupakan persoalan yang paling mendasar. Seyogyanya konselor tidak memihak pada konseli atau sebaliknya kepada anggota keluarganya atau temannya.<sup>55</sup>

Dengan demikian pelayan pastoral adalah pelayanan holistik yakni pelayanan pengutuhan kehidupan manusia yakni: fisik, sosial, mental dan spritual. Pelayanan holistik dicirikan oleh keinginan melayani manusia secara utuh sesuai dengan teladan Yesus Kristus; Ia sebagai "gemabala yang baik" memperhatikan setiap aspek dari kehidupan manusia, tetapi tetap melihat kemampuan manusia untuk bertanggungjawab.

Pengembangan adalah pelayanan pendeta dan anggota jemaat secara bersama. Pendeta (pelayan yang ditahbiskan) merupakan pelatih yang bertanggungjawab untuk memungkinkan anggota jemaat saling melayani di samping menjalankan pelayanannya diri sendiri yang unik dan berharga. Menurut **Patton** pelayanan pastoral adalah pelayanan gereja berdasarkan pada pelayanan Kristus.<sup>56</sup> Lebih lanjut **Bons-Storm** mengemukakan bahwa pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang menekankan manusia sebagai individu (satu persatu) dan pribadi, serta relasi antara pelayan dan anggota-anggota jemaat yang setara, mencakup krisis-krisis dalam kehidupan, bertujuan untuk kesembuhan dalam bentuk kekuatan dan pertumbuhan dalam diri orang-orang yang dilayani dengan menggunakan sumber-sumber teologis alkitabiah dan psikologi. **Bons-Storm** mengatakan bahwa pengembangan menjadi jelas gambarannya jika kita membaca nas Yohanes 21:15-19 (menggembalakan anak domba maupun domba dewasa).<sup>57</sup>

### e. Memelihara (*Nuturing*)

<sup>52</sup> Clinebell, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan Konseling pastoral* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), 54

<sup>53</sup> Clebsch & Jackie, op.cit hlm. 50

<sup>54</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI), 32

<sup>55</sup> ClinneBell, *Tipe-tipe Dasar*, 55

<sup>56</sup> John Patton, *Pastoral Counseling: A Ministry of The Church*, (Nashville: Abingdon Press, 1983), 16

<sup>57</sup> Bons-Storm, *Apakah pengembangan itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 20

Dalam pendampingan pastoral bahwa fungsi memelihara membutuhkan proses sampai seseorang itu bisa melewati masalah yang dihadapinya. Ibarat tanaman dapat bertumbuh dan menghasilkan tanaman yang berkualitas, ia harus melewati suatu proses yang panjang melalui penyiangan, perawatan, penyiraman dan pembersihan.

#### f. Membebaskan (*Liberating*)

Fungsi membebaskan bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada umat yang “tertindas” baik masyarakat maupun lingkungan hidup. Salah satunya dengan memperbaiki pola pikir yang salah terhadap pemanfaatan alam ciptaan Tuhan. Pemimpin harus memiliki kerinduan untuk membina umat dan juga alam agar tetap terhindar dari ketertindasan dan kerusakan.

#### g. Memberdayakan (*Empowering*)

Dalam pelaksanaan fungsi memberdayakan masyarakat dan lingkungan hidup, kelima fungsi pendampingan pastoral (fungsi menyembuhkan, menopang, mendamaikan, mendamaikan, membimbing, memelihara) dapat dilakukan sehingga dapat membangun kekuatan dan daya guna.

Kepemimpinan pastoral melakukan praktek pelayanan kepada umat agar mengalami pertumbuhan baik secara lahiriah maupun secara rohaniah. Oleh karena itu seorang pemimpin memiliki target (goal) dalam menjangkau umat. Ada lima bentuk pelayanan pastoral agar umat tetap tegar dalam menghadapi perjalanan hidup yakni:

1. Pelayanan pastoral dapat memberikan pembinaan iman bagi keluarga Kristen, oleh karena itu melalui pelayanan-pelayanan pastoral keluarga itu akan mengalami kesehatan mental, kesehatan jasmani dan kesehatan rohani bagi pasangan-pasangan suami-istri dan juga anak-anak..
2. Pelayanan pastoral dapat menjangkau yang belum terjangkau. Umumnya jemaat mengalami tipe yang berbeda-beda, ada yang rajin, ada yang suam-suam kuku dan bahkan ada yang tidak peduli dengan kegiatan jemaat. Oleh karena itu pelayanan pastoral dapat menjangkau pihak-pihak yang bermasalah dan terpinggirkan tersebut. Kokohnya hidup anggota jemaat membuat mereka tangkas menghadapi ancaman-ancaman dan rongrongan dari luar. Jadi gereja bertanggungjawab untuk memberi perhatian dan melakukan pelayanan pastoral bagi mereka.
3. Pelayanan pastoral dapat memulihkan kondisi umat yang rapuh. Pelayanan pastoral adalah proses menolong kondisi yang rapuh. Menolong umat berarti menemukan solusi agar mampu mengatasi kerapuhan dirinya. Sehingga kerapuhan itu berganti dengan ketegaran, ketangguhan, kesabaran dan ketabahan.
4. Pelayanan pastoral dapat juga memberikan pertumbuhan iman. Adanya pelayanan pastoral bagi jemaat membuat iman jemaat bertumbuh. Kuat, dan teguh. Iman yang bertumbuh itu adalah iman akaliah. Kemudian dari iman akaliah menuju iman harafiah dan dari iman harafiah menuju iman yang hayatiah. Tujuan pelayanan pastoral dapat membawa jemaat memiliki iman hayatiah yakni iman yang berpusat pada perbuatan (Yakobus 1:22)<sup>58</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh Solarso Sopater<sup>59</sup> seorang pemimpin yang berwibawa dan berkarakter Kristus memiliki empat nilai utama dalam kepemimpinan kristen yakni:

1. **Kerohanian yang mantap**, seorang pemimpin harus memiliki pribadi yang mempunyai standart rohani yang dapat dipercaya oleh orang-orang yang dipimpinnya.
2. **Kesungguhan dalam menjalankan tugas**, seorang pemimpin harus sungguh-sungguh dan tekun dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian kesungguhan melakukan tugas akan menambah wibawa seorang pemimpin dihadapan orang-orang yang dipimpinnya.
3. **Memiliki motivasi**, seorang pemimpin memiliki 4 sikap utama yakni: sikap terhadap Tuhan, sikap terhadap tugas dan pelayanan, sikap terhadap orang-orang yang memimpin (lapisan atas) dan sikap terhadap orang-orang yang dipimpin (Lapisan bawah). Sikap terhadap tugas akan menentukan dalam hubungan dengan ketiga sikap lainnya (pelayanan, kalangan atas, kalangan bawah).

<sup>58</sup> Tulus Tuii, *Dasar-dasar*,...36.

<sup>59</sup> Solarso Sopater, *Pertumbuhan Gereja* (Yogyakarta: Andi, 1994), 16-18



4. **Memiliki visi dan Misi**, seorang pemimpin yang berwibawa harus mampu melihat kedepan untuk 10-25 tahun yang akan datang. Dengan penglihatan ke depan seorang pemimpin dapat melahirkan ide baru yang sangat dibutuhkan dalam mengelola dan memajukan gereja atau lembaga yang dipimpinnya.

Jahenos Saragih<sup>60</sup>, dalam bukunya juga menuliskan bahwa seorang pendeta sebagai pemimpin dalam melakukan tugas pelayanannya harus mengetahui 2 hal penting ditinjau dari segi organisasinya, yakni:

1. Gereja sebagai organisasi baik secara sosiologis maupun teologis hidup dan berorientasi ditengah-tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai denominasi dan latar belakang yang berbeda-beda, tetapi semuanya merupakan kesatuan yang utuh dalam Kristus (Rm. 12:4-8; I Kor. 12:4-11).
2. Gereja sebagai organisasi merupakan suatu persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil dan diutus untuk bermisi (Mat. 28:19-20). Gereja merupakan bagian dari sosial kemasyarakatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam pernyataannya bahwa kita mempunyai dua kewarganegaraan yakni warga negara dunia dan warga negara gereja.

Salah satu peranan seorang pemimpin adalah membangun komunikasi dan beradaptasi di daerah tempat kita melayani. Komunikasi merupakan perkara penting dalam kepemimpinan. Tanpa komunikasi yang baik dalam pelayanan, kepemimpinan tidak mungkin terjadi. Komunikasi merupakan suatu proses kehidupan yang berkesinambungan. Kepemimpinan yang tidak memperhatikan pada pentingnya komunikasi akan menghancurkan dirinya sendiri.<sup>61</sup>

Sosok pemimpin ditengah gereja perlu memahami dan memiliki manajerial kreatifitas. Manajerial kreatifitas maksudnya adalah orang-orang yang memiliki kemampuan, kecakapan, dan keahlian dalam bidang tertentu yang mampu menghasilkan daya cipta dan kreasi.

#### **IV. Sikap Seorang Pemimpin Gereja Adalah Pemimpin Yang Melayani**

Seorang pemimpin ditengah gereja saat ini sering terjebak dalam birokrasi yang organisatoris yang pada akhirnya mengabaikan pelayanan yang berorientasi pendampingan pastoral. Ada 3 sikap seorang pemimpin dalam pelayanannya di tengah gereja dan masyarakat, yakni:

1. **Memiliki sikap mental positif**. Sikap ini dapat menolong seorang pemimpin ditengah gereja dan masyarakat. Sikap mental positif merupakan suatu sikap yang diperlukan dalam menghadapi tantangan ditengah masyarakat, terutama dalam memelihara alam ciptaan Tuhan. Sikap ini juga dapat menolong orang seorang pemimpin dalam menghayati hidup dan realitas sehari-hari.
2. **Hidup bersemangat**. Dunia masyarakat dan lingkungan selalu menentukan seseorang yang dapat menjalankan tugasnya dengan penuh semangat. Energi positif yang penuh semangat akan menghasilkan banyak pekerjaan dalam mengelola alam ciptaan Tuhan ini.
3. **Berkomunikasi**. Seorang pemimpin yang baik adalah bersedia membangun komunikasi dengan orang lain. Pemimpin haruslah yang mampu membangun jejaring dan kolaborasi dengan semua pihak sehingga tercipta kerjasama yang baik antara gereja dengan masyarakat. Komunikasi dan kolaborasi adalah rumus untuk membaurkan seorang pemimpin di dalam gereja maupun di luar gereja.<sup>62</sup>

Dalam kepemimpinan baik ditengah gereja maupun ditengah masyarakat seorang pemimpin harus mampu menjadi teladan, yakni:

<sup>60</sup> Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja* (Jakarta:Suara GKYE Peduli Bangsa, 2008), 16-17

<sup>61</sup> David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 42

<sup>62</sup> Maltimoe, *Kepemimpinan Dalam Gereja* (Jakarta: Intitut Oikumenen Indonesia, 1987), 7

- **Teladan dalam Perkataan:** sosok seorang pemimpin harus hidup sesuai dengan perkataannya. Melalui perkataan kita, maka jemaat atau masyarakat melihat kesaksian seorang pemimpin dalam kehidupan sehari-hari.
- **Teladan dalam tingkah laku:** Seorang pemimpin ditengah gereja dan masyarakat digambarkan seperti hidup di rumah kaca. Bukan hanya pemimpin yang diperhatikan orang tetapi juga istri dan anak-anaknya. Sosok Tuhan Yesus, Ia penuh dengan kasih, bergaul dengan semua orang, demikianlah juga dimiliki oleh pemimpin-pemimpin (pelayan) ditengah-tengah gereja maupun masyarakat.
- **Teladan dalam kesetiaan:** Prinsip rohani adalah “setialah dalam perkara kecil, maka akan diberikan oleh Tuhan perkara besar”. Banyak orang ingin menjadi seorang pemimpin yang besar, namun tidak setia terhadap hal-hal yang kecil. Sikap kesetiaan sangatlah penting dimiliki oleh seorang pemimpin ditengah-tengah gereja dan masyarakat.

## V. Kepemimpinan Pastoral: Mengasihi Sesama Dan Memelihara Dunia Ciptaan Tuhan.

Konsep kepemimpinan idealnya selalu kita kaitkan dengan pelayanan. Sebagaimana telah kita sebut di atas, Raja Gereja itu sendiri berkata: “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Markus 10:45). Ini menjadi revolusi nilai kepemimpinan yang dibawa oleh Yesus.<sup>63</sup> Hal ini merupakan suatu ukuran norma baru dilahirkan dalam dunia nilai dan norma-norma yang sudah mapan. Penilaian dunia barangkali mengukur kepemimpinan seseorang dengan banyaknya manusia yang dikuasai oleh seorang pemimpin, atau mengukur seorang pemimpin itu berdasarkan kepintarannya dan pendidikannya atau kedudukannya atau kekayaannya. Yesus mengukur kebesaran seseorang berdasarkan kualitas moral pelayanan yang didasarkan pada ketaatan akan firman Tuhan. Yesus mengatakan kepada murid-muridNya: “barangsiapa ingin menjadi besar dianrat kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa yang ingin menjadi terkemuka diantara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu (Matius 20:26-27).

Pemimpin yang berhikmat adalah pemimpin yang melayani dengan meneladani Kristus. Pemimpin Kristiani adalah pemimpin yang memperkaya orang lain, bukan memperkaya diri sendiri. Yesus adalah sosok pemimpin yang paling banyak memperkaya orang lain. Yesus berkata:”Aku datang supaya mereka (dunia dan orang percaya) hidup dan mempunyai dalam kelimpahan (Yoh. 10:10)”. Ada 3 poin penting model pelayanan Tuhan Yesus untuk kita pedomani dalam pelayanan seorang pemimpin, yaitu:

1. **Memiliki sikap kebesaran sejati.** Kebesaran sejati maksudnya menenpatkan diri kita untuk melayani dan menjadi berkat bagi sesama (Mrk. 10:45).  
Contohnya: Seorang dokter, ia dianggap besar bukan karena ia seorang dokter spesialis yang bekerja di rumah sakit mahal atau sering menjadi pembawa seminar di seminar-seminar kesehatan. Ia dianggap besar, bila dia menyediakan waktunya untuk menangani orang-orang susah, orang-orang kecil dan orang-orang miskin. (Mother Teresa menjadi besar karena melayani orang-orang miskin dan anak-anak yang terlantarkan).
2. **Memiliki hati seorang hamba.** Hasrat untuk dimuliakan seharusnya tidak dimiliki oleh seorang pengikut Kristus. Melainkan bersiaplah untuk mengutamakan orang lain dan merendahkan hati. Ingatlah Yesus rela dianggap “tak berarti” dan memikul salib untuk kita dan melayani manusia.
3. **Memiliki sikap orang yang Rendah Hati.** Pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang mau menerima tanggungjawab. Seorang pemimpin tidak mengutamakan keinginan diri sendiri (egois), tetapi hendaklah masing-masing melayani satu dengan yang lain dengan rasa tanggungjawab, pemimpin yang melayani hendaknya seorang pemberi dan rela berkorban.

<sup>63</sup> Sutan M Hutagalung, *Identitas Kepemimpinan Pelayan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 7

Pada umumnya pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang berhikmat yakni: pemimpin yang mempunyai visi yang jelas. Visi sangat perlu bagi seorang pemimpin. Yesus telah memberi contoh dan teladan yang sempurna. Yesus mempunyai visi mengarahkan seluruh dunia ke masa depan yang pasti, masa depan abadi. Bagi orang Kristen visi adalah wahyu, yaitu penglihatan akan masa depan yang diberikan oleh Allah.

Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang menghabiskan waktunya untuk membangun kerjasama pada semua fungsi organisasi dan berbicara dengan orang lain secara informal dan prioritas. Dalam manajemen gereja mempunyai empat fungsi dasar yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuacting* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan, pengendalian).

George Barna<sup>64</sup> mengatakan ada 3 sikap dasar menjadi pemimpin Kristen yaitu:

1. Seorang pemimpin Kristen dipanggil oleh Tuhan. Dia dipanggil untuk menjadi hamba yang baik, juga hamba yang sifatnya unik. Seorang pemimpin melakukan tugas fungsional untuk mengikuti panggilan-Nya, dengan cara melayani memimpin.
2. Seorang pemimpin Kristen adalah orang yang berkarakter seperti Kristus. Tugas utama pemimpin ini adalah memungkinkan orang-orang mengenal, mencintai dan melayani Tuhan sepenuh hati, pikiran, jiwa dan kekuatan. Oleh karena itu seorang pemimpin itu harus memiliki sifat-sifat pribadi dan karakter dengan merefleksikan sifat dari Tuhan.
3. Seorang pemimpin Kristen harus memiliki kemampuan fungsional untuk melakukan tugas dan membimbing orang-orang menuju kesempurnaan.

Dalam organisasi dikenal dengan dunia kepemimpinan yang melayani dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk berpartisipasi dalam pelayanan gereja dan masyarakat. Dalam kepemimpinan bahwa dasar keinginan untuk melayani ada sebelum keinginan untuk memimpin. Dengan kata lain bahwa orang yang mau jadi pemimpin adalah orang yang mau dipimpin.

Ada lima rumusan dalam pendampingan pastoral dalam kepemimpinan yang penting diperhatikan antara lain:

1. Pendampingan pastoral merupakan tugas yang sangat penting dilaksanakan oleh gereja. Jemaat yang bermasalah adalah domba-domba milik Kristus. Sebagai orang yang dipercayakan Kristus, kita perlu menggembalakan mereka.
2. Konseli yang bergumul perlu dikunjungi, dicari, dan diperhatikan agar dapat ditolong. Jika mereka mengalami persoalan, goncangan dan pergumulan, mereka butuh pertolongan konselor.
3. Pertolongan itu dilakukan dengan proses konseling. Percakapan itu bukan percakapan biasa, tetapi sangat spesifik. Respons Konselor sangat khas dengan memakai pola-pola: *resposn probing, understanding, supporting, interpretations, evaluation dan action*, yang terarah menuju solusi.
4. Percakapan pastoral itu berlangsung timbal balik, mendalam dan terarah. Percakapan itu sangat spesifik karena saling memberi, mempengaruhi, mencari inti persoalan dan mengarahkan pada sebuah solusi. Konselor tidak mengambil alih persoalan dengan memberi nasihat-nasihatnya kepada konseli.
5. Perubahan terjadi karena iman dan ketaatan kepada Firman Tuhan. Hasil akhir konseling pastoral perubahan sikap dan perilaku konseli.

Seorang pemimpin juga mampu menghadirkan dan melakukan transformasi dan restorasi bagi manusia dan kelestarian lingkungan atau alam demi untuk kelangsungan hidupnya. Alam adalah tempat manusia tinggal, hidup dan melakukan tindakannya. Oleh karena itu, ada tiga point upaya seorang pemimpin dalam memelihara lingkungan hidup yakni:

1. Seorang pemimpin melakukan transformasi kepada manusia yakni untuk menghadirkan syalom itu dalam kehidupan manusia. Syalom itu diwujudkan dalam bentuk peduli

<sup>64</sup> George Barna, *Leaders on Leadership* (California: Regals Book, 1997), 26-27



- terhadap lingkungan hidup. Seorang pemimpin harus membangun budaya spiritualitas keugaharian dengan cara hidup sederhana dan memberdayakan alam ini sesuai kebutuhan.
2. Seorang pemimpin juga menghadirkan gereja menjadi sahabat alam dan mengaaktualisasikan kasih. Kehadiran pelayanan seorang pemimpin adalah didasari oleh Kasih sebagaimana kasih Yesus untuk dunia ini (Yoh. 3:16), Demikian juga kasih itu diaktualisasikan terhadap perawatan dan pemeliharaan terhadap alam dan lingkungan. Kita harus memelihara lingkungan ini sebaik mungkin untuk diberikan kepada generasi berikutnya dalam kondisi baik dan asri.
  3. Kehadiran seorang pemimpin juga memberi pencerahan kepada semua manusia agar manusia sadar untuk mencintai alam ini dengan sungguh-sungguh. Mengasahi alam sama dengan mengasahi hidup. Air tidak membutuhkan manusia, melainkan manusialah yang membutuhkan air. Kehadiran seorang pemimpin untuk memelihara semua ciptaan Tuhan

## VI. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa ada 3 poin penting sosok pemimpin yang melayani ditengah gereja dan memelihara dunia ciptaan Tuhan, yaitu:

1. Seorang pemimpin harus memiliki kebesaran sejati dan mampu menjadi teladan, sebagaimana Rasul Paulus mampu menjadi teladan dalam pelayanannya. Teladan yang dimaksud adalah teladan dalam perkataan, tingkah laku, moral dan kesucian. Orientasi kebesarannya adalah melayani dan menjadi berkat bagi orang lain.
2. Seorang pemimpin harus memiliki hati seorang hamba mempunyai tanggungjawab sosial. Seorang pemimpin hendaknya membangun iman jemaat dan persaudaraan dilingkungan masyarakat, contohnya: ikut dalam melestarikan adat istiadat (pelayanan lintas budaya), memberikan edukasi kepada gereja dan masyarakat untuk memelihara alam ciptaan Tuhan. Seorang pemimpin harus berjiwa pastoral sebagai bentuk kepedulian kepada umat dan juga membangun rasa persaudaraan dengan sesama umat ditengah masyarakat.
3. Memiliki sikap rendah hati. Pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang mau menerima tanggungjawab. Seorang pemimpin tidak mengutamakan keinginan diri sendiri (egois), tetapi hendaklah masing-masing melayani satu dengan yang lain dengan rasa tanggungjawab dan rela berkorban. Pemimpin harus partisipatif untuk membangun masyarakat demi untuk membangun manusia seutuhnya serta menjaga alam ini tetap terpelihara dengan baik dan lestari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Ji, Ch *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 1994
- Barna, George, *Leaders on Leadership* (California: Regals Book) 1997
- Boa Kenneth, *Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani* (Jakarta: YKKBK)
- Clinnebell, Howard J, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan Konseling pastoral* (Jakart:BPK. Gunung Mulia) 2002
- Darmaputera, Eka, *Kepemimpinan Kristiani: Spritualitas, Etika, dan Teknik-teknik kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan* (Jakarta: UPI STT Jakarta)
- Hocking, David, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002
- Maltimoe,D.R, *Kepemimpinan Dalam Gereja*, Jakarta: Intitut Oikumenen Indonesia, 1987
- Henry, Matthew, *Injil Markus*, (Surabaya: Momentum)
- Hocking, David *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002),
- Jackie & Clebsch , *Pastoral Care In Historical Perspective*, New York, First Harper TorchBook, 1967
- Patton, John, *Pastoral Counseling: A Ministry of The Church* (Nashville: Abingdon Press) 1983
- Saragih, Jahenos, *Manajemen Kepemimpinan Gereja*, Jakarta:Suara Gereja Kristen Yang Esa, Peduli Bangsa, 2008
- Sopater Solarso, *Pertumbuhan Gereja*, Yogyakarta:Andi, 1994
- Storm, Bons, *Apakah penggembalaan itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1982
- Tulus, Tu'u *Dasar-dasar Konseling* (Yogyakarta:ANDI), 2007